

**IMPROVING STUDENT'S MATHEMATICS LEARNING RESULT OF
CLASS VII A₄ MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU BY
IMPLEMENTING COOPERATIVE LEARNING TYPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS)**

Anisa Shaliha¹, Syofni², Syarifah Nur Siregar³

shalihaanisa@gmail.com, syofnimath@yahoo.com, syarifahnur.siregar@lecturer.unri.ac.id
Contact :082283738559

*Department of Mathematic Education
Mathematics and Sciences Education Major
Faculty of Teacher Training and Education
RiauUniversity*

Abstract: *This research was classroom action research with two cycles. The purpose of this research was to improve the learning process and the students' mathematics learning result at class VII A₄ at MTs Darul Hikmah Pekanbaru through the implentation cooperative learning type Two Stay Two Stray (TSTS) especially on social arithmetic topic. The research instruments were learning devices which were syllabus, lesson plan (RPP), and student woksheet (LKS) and the instruments of collecting data were observation sheets and students' mathematics test. The subject of this research was the students at class VII A₄ at MTs Darul Hikmah Pekanbaru which consisting of 24 girls with heterogeneous ability. Based on the analyzed of students and teacher activity after implemented the cooperative learning type TSTS, it can be concluded that there was an improvement of learning process at each cycles. Students' participation was more active and become more independent through the learning process. The analyzed of students' mathematics learning result data shows that there was an improvement of students' mathematic learning result in second cycle. There were 16,67% students that reach KKM in UH I, and its improved in UH II which 54,17% students who reach KKM. Based on the result above, it could be concluded that the implementation of cooperative learning type TSTS can improve the learning process and the students' mathematics learning result at class VII A₄ at MTs Darul Hikmah Pekanbaru.*

Key Word: *mathematics learning result, cooperative learning, two stay two stray, classroom action research*

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS
VII A₄ MTs DARUL HIKMAH PEKANBARU DENGAN
MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *TWO STAY
TWO STRAY* (TSTS)**

Anisa Shaliha¹, Syofni², Syarifah Nur Siregar³
shalihaanisa@gmail.com, @yahoo.com, syarifahnur.siregar@lecturer.unri.ac.id
Kontak :082283738559

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi aritmetika sosial. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIA₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru yang terdiri dari 24 siswa perempuan dengan kemampuan yang heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, dan LKS, sedangkan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Berdasarkan analisis data aktivitas guru dan siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), dapat disimpulkan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Siswa dapat berpartisipasi aktif dan semakin mandiri dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Analisis data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus kedua. Persentase siswa yang mencapai KKM pada UH I adalah 16,67% dan meningkat pada UH II menjadi 54,17%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A₄MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Kata Kunci: Hasil belajar matematika, Pembelajaran kooperatif, *Two Stay Two Stray*, Penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Ketercapaian tujuan pembelajaran matematika dapat dilihat dari keberhasilan dan ketuntasan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Berdasarkan Standar Penilaian Pendidikan, kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan atau yang disebut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar setiap siswa mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran yang terjadi di kelas belum optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru matematika kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa 21 dari 24 atau 87,5% siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75.

Untuk mengetahui kendala yang terjadi selama proses pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru matematika kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah. Hasil wawancara peneliti dan guru diperoleh informasi bahwa: (1) Sekolah sudah menerapkan Kurikulum 2013 namun guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran; (2) Kurangnya pemahaman guru terhadap model-model pembelajaran yang ada sehingga guru belum menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif. (3) Menurut guru, siswa belum bisa jika diminta menemukan konsep sendiri karena sudah terbiasa disajikan langsung oleh guru;

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa kegiatan pembelajaran matematika di kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru masih kurang sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 yang tercantum dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016. Kegiatan pembelajaran diawali dengan salam namun setelah itu guru tidak menyampaikan motivasi, apersepsi, maupun tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya, guru membentuk kelompok dan meminta siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok tanpa meminta seluruh anggota kelompok untuk ikut mengerjakan di buku latihan masing-masing. Saat mengerjakan tugas kelompok, tidak semua anggota kelompok terlibat aktif berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Siswa terlihat masih sulit untuk bekerja sama, beberapa siswa masih individualistik dan beberapa yang lain lebih tidak memperdulikan atau mengerjakan hal lain di luar tugas kelompok bahkan berjalan ke kelompok lain.

Selama siswa berdiskusi seharusnya guru berperan sebagai fasilitator ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok, namun peran guru dinilai masih kurang maksimal. Hal ini ditandai pada saat waktu berdiskusi telah habis masih ada 2 dari 5 kelompok yang belum menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ketika diminta mempresentasikan hasil diskusi, sebagian besar siswa lain tidak memperhatikan saat temannya sedang presentasi di depan kelas. Motivasi guru saat awal pembelajaran maupun di saat proses pembelajaran berlangsung tidak ada. Akibatnya siswa tidak memperhatikan saat teman ataupun guru sedang menjelaskan di depan kelas.

Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan sendiri materi pelajaran tanpa meminta siswa terlebih dahulu untuk menyimpulkan. Selanjutnya guru mengumpulkan hasil kerja siswa dan meminta dua kelompok siswa yang belum menyelesaikan tugas

kelompoknya untuk menyelesaikan tugas tersebut sebagai PR kemudian menutup pelajaran dengan mengucapkan salam. Sementara menurut Permendikbud nomor 22 tahun 2016 dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok juga melakukan refleksi dan mengevaluasi, umpan balik, dan tindak lanjut, serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Setelah melakukan observasi di kelas, peneliti juga melakukan wawancara dengan lima siswa secara acak. Hasil wawancara peneliti dan siswa diperoleh informasi bahwa: (1) siswa kesulitan dalam mengingat kembali materi sebelumnya karena lupa, tidak mengulang pelajaran, dan kurang memahami materi sebelumnya; (2) siswa mengaku kesulitan memahami penjelasan guru karena siswa kesulitan untuk selalu fokus memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas; (3) siswa mengaku merasa bosan dan mudah mengantuk saat hanya diminta memperhatikan penjelasan guru dan kemudian mencatat apa yang telah dijelaskan oleh guru kemudian mengerjakan soal latihan secara individu; (4) siswa tidak memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak dipahaminya; (5) sebelumnya guru tidak pernah menerapkan diskusi kelompok sehingga siswa tidak terbiasa mengeluarkan pendapat dan bertukar pikiran dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka terdapat beberapa masalah yang terjadi di kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Pada proses pembelajaran yang terjadi guru masih dominan menggunakan metode konvensional. Dengan kata lain pembelajaran masih terpusat pada guru dan belum menunjukkan peran siswa secara optimal untuk lebih aktif dalam pembelajaran guna membangun pengetahuannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang terjadi antara proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan kurikulum dengan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Akibatnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran masih belum optimal dan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran yang tepat dan dapat digunakan untuk mengoptimalkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut M. Firdaus Zarkasi (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2011), guru harus memiliki keterampilan agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien dengan menggunakan strategi tertentu. Strategi pembelajaran merupakan bagian dari keseluruhan proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuannya adalah pembelajaran kelompok. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang bersifat heterogen untuk saling bekerja sama dan membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Kelompok belajar memberikan kesempatan kepada siswa secara aktif dan kesempatan untuk mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan siswa kepada siswa lain. Sehingga melalui interaksi ini akan membantu siswa memperoleh informasi lebih banyak melalui diskusi antar sesama siswa. Salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen adalah model pembelajaran kooperatif.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2016) adalah menciptakan situasi ketika keberhasilan individu dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Sehingga diharapkan setiap siswa aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya didominasi oleh siswa yang berkemampuan akademik tinggi saja. Pada saat melakukan observasi ketika diskusi kelompok berlangsung masih terdapat siswa yang berjalan dan melihat hasil diskusi kelompok lain. Hal ini mengindikasikan siswa kurang

percaya diri terhadap apa yang telah diperoleh dalam kelompoknya sendiri. Maka salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat memfasilitasi siswa untuk memperoleh informasi lebih banyak tidak hanya dari kelompoknya sendiri tetapi juga dari kelompok lainnya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Menurut Suyatno (dalam Muhammad Fathurrohman, 2016) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap dikelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, dan laporan kelompok.

Dengan adanya interaksi antar kelompok dengan saling bertukar informasi diharapkan mampu lebih efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas terhadap materi sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih maksimal. Sehingga mendorong peneliti melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada materi Aritmetika Sosial semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Pemilihan materi Aritmetika Sosial tersebut dikarenakan materi ini merupakan salah satu materi yang implementasinya sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dapat memfasilitasi siswa dalam mencari lebih banyak informasi melalui diskusi bersama teman sekelompoknya maupun dengan kelompok lain dan siswa menjadi lebih percaya diri dengan lebih banyaknya informasi yang diperoleh.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru semester genap tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah siswa sebanyak 24 siswa perempuan dengan kemampuan akademis yang heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpulan data terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar. Lembar pengamatan terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa, yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Perangkat tes hasil belajar terdiri dari kisi-kisi penulisan soal, naskah soal ulangan harian (UH), dan alternatif jawaban serta pedoman penskoran UH. Data hasil belajar matematika siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar matematika dibuat berdasarkan kisi-kisi soal tes hasil belajar yang mengacu pada indikator pencapaian kompetensi. Data tentang hasil belajar matematika digunakan untuk menentukan

ketuntasan belajar matematika dan keberhasilan tindakan. Tes diberikan pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Soal UH diberikan dalam bentuk soal uraian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik tes tertulis. Data aktivitas guru dan siswa dari hasil pengamatan dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil belajar matematika siswa yang diperoleh dari tes tertulis dianalisis secara kuantitatif.

Analisis data aktivitas guru dan siswa dilakukan berdasarkan lembar pengamatan. Setelah melakukan pengamatan pada setiap pertemuan, pengamat dan peneliti mendiskusikan hasil pengamatan masing-masing pertemuan tersebut dan menganalisisnya untuk mengetahui kekurangan dan dampak dari proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai guru. Berdasarkan kelemahan yang ditemukan selama proses pembelajaran siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan baru sebagai usaha perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya. Tindakan dikatakan berhasil jika semua proses pembelajaran yang dilaksanakan telah sesuai dengan langkah-langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Analisis data hasil belajar siswa terdiri dari analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian KKM indikator. Analisis ketercapaian KKM dilihat dari ketercapaian KKM siswa pada UH yang dilakukan setiap siklus setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Analisis dilakukan dengan membandingkan banyak siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan skor pada UH-I, serta skor pada UH-I dan UH-II. Siswa dikatakan mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah apabila memperoleh nilai ≥ 75 .

Penelitian ini dikatakan berhasil jika setelah diberikan tindakan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, maka terjadi perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa. Perbaikan proses pembelajaran dilihat berdasarkan refleksi terhadap proses pembelajaran setiap siklus yang diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data hasil pengamatan berguna bagi peneliti untuk merencanakan perbaikan atas kekurangan dan kelemahan pada siklus pertama untuk diperbaiki pada siklus kedua. Perbaikan proses pembelajaran ditandai jika proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari siklus I.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa dilihat berdasarkan analisis data hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini ditandai jika setelah dilakukan tindakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, hasil belajar matematika siswa meningkat pada setiap siklus, dan jumlah siswa yang mencapai KKM juga meningkat setelah dilakukan tindakan sesuai perencanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I peneliti telah berusaha untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan RPP, namun masih ada kegiatan yang tidak terlaksana. Hal ini terjadi karena faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal seperti guru yang terlambat menyelesaikan pembelajaran sebelum kelas peneliti dimulai. Faktor internal yaitu, peneliti belum mampu menggunakan waktu pembelajaran dengan efektif. Selain itu, peneliti juga belum mampu mengorganisir siswa dengan baik, sehingga masih banyak siswa yang pasif dan tidak mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Keterbatasan pengetahuan awal siswa mengenai materi pembelajaran yang dibutuhkan saat apersepsi pada siklus I juga merupakan kendala yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti. Hal ini

menyebabkan waktu yang digunakan pada kegiatan pendahuluan melebihi waktu yang direncanakan pada RPP. Pada awal tindakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang ditetapkan sehingga siswa masih canggung dan kurang mengikuti aturan pembelajaran kooperatif TSTS sebagaimana mestinya, seperti terlambat untuk datang bertamu dan tidak memanfaatkan fase berdiskusi kembali dengan kelompok asal.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I direfleksi agar terjadi perbaikan lebih baik pada siklus II. Proses pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siklus II telah terlaksana sesuai rencana. Jumlah siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran pada siklus II meningkat dari siklus I. Siswa juga mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang diterapkan peneliti. Siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelompok pun lebih banyak dari sebelumnya. Dengan demikian, proses mengomunikasikan siswa antar kelompok lebih baik dari sebelumnya. Pada siklus II ini, setiap pertemuan diadakan presentasi di depan kelas, sehingga kesempatan siswa untuk mengomunikasikan pendapatnya lebih baik dari saat siklus I yang hanya sekali diadakan presentasi hasil diskusi kelompok.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada siswa kelas VIIA₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru telah dapat memberikan dampak positif pada pelaksanaan proses pembelajaran matematika kelas tersebut. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru dan siswa yang berkemampuan akademik tinggi saja. Setiap siswa telah memiliki perannya masing-masing. Dua siswa berkemampuan sedang ditugaskan menjadi tamu dan dua siswa lain yang berkemampuan tinggi dan rendah menerima tamu di kelompoknya. Hal ini dinilai efektif karena dalam pelaksanaan penelitian siswa berkemampuan tinggi dapat memberikan informasi dengan baik. Siswa berkemampuan sedang dapat menerima informasi dengan baik dan membagikannya kembali kepada anggota kelompoknya. Hal ini dapat dilihat ketika tahap diskusi ulang siswa yang menjadi tamu lebih aktif dalam berdiskusi ketika menyampaikan informasi yang didapatnya dari kelompok yang telah dikunjungi. Selain itu, siswa juga lebih terlatih untuk membangun pengetahuan kognitifnya secara mandiri sehingga siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Hal ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan refleksi dari siklus I dan siklus II mengenai aktivitas guru dan siswa, terlihat bahwa pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II lebih baik dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Pada pelaksanaan tindakan dari siklus I ke siklus II, aktivitas peneliti semakin sesuai dengan perencanaan, dan aktivitas siswa juga semakin sesuai dengan yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS telah meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar, siswa berani mengemukakan pendapat, dan berbagi informasi dalam berdiskusi kelompok. Selain itu setiap kelompok dituntut untuk dapat saling bekerjasama dan mendorong berprestasi. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suyatno (dalam Muhammad Fathurrohman, 2016) bahwa keistimewaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini adalah siswa dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman tidak hanya dalam kelompoknya sendiri tapi juga dengan kelompok lain.

Sejalan dengan membaiknya proses pembelajaran, hasil belajar matematika siswa juga meningkat. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Ketercapaian KKM Aspek Pengetahuan

Interval	Frekuensi Siswa		
	Skor Dasar	Skor UH-1	Skor UH-2
15 – 26	1	0	0
27 – 38	0	0	0
39 – 50	6	2	0
51 – 62	8	4	6
63 – 74	6	14	5
75 – 86	3	4	7
87 – 98	0	0	3
99 – 110	0	0	3
Jumlah siswa yang mencapai KKM	3	4	13
Persentase siswa yang mencapai KKM	12,5%	16,67%	54,17%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I meningkat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, walaupun hanya satu orang siswa. Pada ulangan harian II, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I. Walaupun masih ada siswa yang belum mencapai KKM, namun dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar dari sebelum diberi tindakan dan sesudah dilakukannya tindakan di kelas VIIA₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa juga dapat dilihat dari analisis ketercapaian KKM indikator. Ketuntasan hasil belajar matematika siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan KKM setiap indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada UH I, dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya yang dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Aspek Pengetahuan pada UH I

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
Menentukan untung dan rugi dari penjualan suatu barang jika diketahui harga jual, harga beli, pendapatan, atau modal dari barang tersebut.	9	37,5
Menentukan persentase untung dan rugi.	12	50
Menentukan bunga tunggal pada tabungan atau pinjaman dalam jangka waktu tertentu	4	16,67

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa masih banyak siswa yang tidak mencapai KKM indikator terutama pada indikator menentukan total tabungan dalam jangka waktu tertentu menggunakan konsep bunga tunggal. Pada indikator ini, hanya empat siswa

yang mencapai KKM. Hal ini sebagian besar terjadi karena siswa melakukan kesalahan operasi perkalian bentuk pecahan.

Selanjutnya, jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator pada UH II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Aspek Pengetahuan pada UH II

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
Menentukan besar diskon suatu barang jika persentase diskon diketahui.	21	87,5
Menentukan harga yang harus dibayarkan jika persentase pajak diketahui.	10	41,67
Menentukan hubungan antara bruto, neto, dan tara	16	66,67

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa siswa yang mencapai KKM indikator sudah cukup baik. Hanya pada indikator 2 dengan persentase dibawah 50%. Pada indikator ini, hanya 10 siswa yang mencapai KKM atau 41,67%.

Persentase ketercapaian KKM siswa pada aspek keterampilan. dapat dilihat pada Tabel 4 berikut

Tabel 4. Persentase Ketercapaian KKM Siswa pada Aspek Keterampilan pada UH I, dan UH II

Hasil Belajar	UH I	UH II
Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	15	19
Persentase (%)	62,5	79,17

Berdasarkan analisis ketercapaian KKM keterampilan dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada aspek keterampilan ini peneliti tidak mendapatkan skor dasar dari guru matematika kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru.

Pada aspek keterampilan juga dapat dilihat ketercapaian siswa untuk setiap indikatornya pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Aspek Keterampilan pada UH I

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan untung dan rugi dari penjualan suatu barang.	18	75
Menggunakan konsep persentase untung dan rugi dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial.	17	70,83
Menggunakan konsep bunga tunggal dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial.	13	54,17

Persentase siswa yang telah mencapai KKM keterampilan cukup baik. Persentase paling rendah pada indikator 3 yaitu 54,17%. Guru matematika kelas VII A₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru tidak memberikan nilai keterampilan sehingga peneliti tidak memiliki acuan skor dasar pada siklus I ini.

Untuk ketercapaian KKM indikator aspek keterampilan pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Persentase Ketercapaian KKM Setiap Indikator Aspek Keterampilan pada UH II

Indikator Pencapaian Kompetensi	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase Siswa yang Mencapai KKM
Menggunakan konsep diskon dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial.	23	95,83
Menggunakan konsep pajak dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial.	16	66,67
Menggunakan konsep bruto, tara, dan neto dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial.	20	83,33

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I ke siklus II adanya peningkatan hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM tiap indikator keterampilan.

Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS yang dilaksanakan peneliti telah sesuai dengan yang direncanakan berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016 dan fase pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIIA₄ MTs Darul Hikmah Pekanbaru pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 pada materi aritmetika sosial.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka peneliti mengajukan rekomendasi yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam pembelajaran matematika, antara lain sebagai berikut:

1. Agar Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berlangsung dengan baik sesuai dgn perencanaan, maka sebaiknya guru dapat mengorganisir waktu dengan baik agar lebih efektif sehingga seluruh kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Guru diharapkan dapat menegaskan kepada siswa waktu pelaksanaan untuk masing-masing kegiatan pembelajaran,

seperti perpindahan pada kegiatan bertamu, sebaiknya menggunakan alat bantu peringatan untuk perpindahan, sehingga semua kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

2. Agar Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan dalam menyediakan sarana pembelajaran berupa LKS, sebaiknya guru/peneliti menggunakan bahasa yang lebih komunikatif. Selain itu, bagi guru atau peneliti yang akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini sebaiknya mencantumkan alokasi waktu pengerjaan LKS untuk setiap kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. DIVA Press. Jogjakarta
- Kemendikbud, 2014. *Permendikbud No 58/2014: Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Kemendikbud. Jakarta
- _____, 2016. *Permendikbud No 22/2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kemendikbud. Jakarta
- _____, 2016. *Salinan Permendikbud No 23/2016: Standar Penilaian Pendidikan*. Kemendikbud. Jakarta
- Muhammad Fathurrohman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Ar-Ruz Media. Jogjakarta
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta